

RATU SHIMA SEBAGAI PIONIR FEMINISME NUSANTARA: KAJIAN SAstra FEMINIS TERHADAP NOVEL PUTRI KALINGGA DAN AVATAR KEADILAN

Oleh: Wiyatmi, Sudiati, Yeni Artanti

ABSTRAK

Selama ini publik lebih mengenal Kartini, Dewi Sartika, dan Cut Nyak Dien sebagai ikon pejuang emansipasi perempuan di Indonesia. Padahal ratusan tahun sebelum Kartini lahir, pada abad ke-7 Kerajaan Kalingga telah dipimpin oleh seorang perempuan, Ratu Shima. Tidak banyak data historis yang mencatat nama dan perannya. Di tengah kondisi tersebut, terbitlah dua judul novel yang mengisahkan perjalanan hidup Ratu Shima yaitu *Putri Kalingga* (Wibidharma, 2022) dan *Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga* (Nararosa, 2010). Penelitian ini bertujuan memahami eksistensi Ratu Shima sebagai pionir feminis Nusantara dengan menggunakan perspektif kajian sastra feminis. Penelitian ini menggunakan metode feminis kualitatif. Sumber data novel *Putri Kalingga* dan *Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga*. Data berupa narasi yang mengisahkan karakter dan perjalanan hidup Ratu Shima sebagai raja di Kerajaan Kalingga yang mengandung informasi tentang posisi dan perannya dalam sejarah perempuan Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ratu Shima, yang kisahnya diangkat dalam novel *Putri Kalingga* dan *Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga* bukan hanya tokoh fiksi, tetapi juga merupakan tokoh historis dari abad ke-7, yang diangkat menjadi raja di Kerajaan Kalingga, bukan karena pewarisan tahta dari orang tuanya, tetapi karena kecendasaan, kebijaksanaan dan kepemimpinan yang dimilikinya. Dalam perspektif kritik sastra feminis, Ratu Shima merepresentasikan feminis Nusantara yang telah dipraktikkan di masa Kerajaan Kalingga.

Kata Kunci: *feminis, Nusantara, Kalingga, Ratu Shima.*